

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakteristik penting dari konsep teori semantik adalah keterkaitannya dengan pemikiran dan bahasa di mana sebagai fungsi utamanya berfokus terhadap metafora (Saeed 1997:347). Metafora adalah majas (gaya bahasa) dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menghadirkan suatu konsep ungkapan secara tidak langsung dengan menunjukkan persamaan atau perbandingan dalam arti sebenarnya seperti pada contoh "majas cari muka". Istilah tersebut menggambarkan tindakan berbuat baik, tetapi perbuatan itu hanya bertujuan agar mendapatkan nilai positif dari pihak lain karena memiliki niat tertentu, bukan berarti kebaikan yang sesungguhnya.

Metafora adalah sekumpulan kata yang dipakai bukanlah dengan arti sebenarnya, tetapi berfungsi sebagai ilustrasi berdasarkan kesamaan ataupun perbandingan. Edi (1996:37) menyatakan bahwa metafora adalah suatu bentuk kreativitas dalam sebuah bahasa yang menerapkan makna. Di samping itu, Keraf (2010:98) menyebutkan bahwa metafora adalah transformasi makna yang muncul karena terdapatnya kesamaan karakter antara dua objek. Penggunaan metafora tidak terbatas hanya dipercakapan sehari-hari, namun juga ada di dalam karya sastra, misalnya teks lirik lagu. Lirik lagu disebutkan sebagai representasi dari karya sastra yang mencerminkan pemikiran dan perasaan/emosi seorang pembuat lagu. Metafora adalah metode di mana penulis lagu mengungkapkan perasaannya terkait hal-hal yang menyentuh hati yang ia alami dalam kehidupan nyata Konvecsess (2002:20). Karakteristik majas metafora adalah penggunaan kata atau frasa sebagai arti kiasan untuk menyamakan maupun menyerupai suatu objek dengan objek lain. Dalam metafora, objek dibandingkan langsung tanpa membutuhkan kata perbandingan seperti

"bak", "seperti," atau "bagaikan."

Lingkup Bahasa mencakup beragam berbagai macam jenis metafora. Salah satu di antaranya adalah metafora konseptual yang merupakan jenis metafora yang memiliki arti di mana setiap satuan kalimat bahasa mengaitkan konsep satuan kalimat kebahasaan yang mempunyai konsep lain. Berdasarkan pendapat Lakoff dan Johnson, ada tiga kategori pada metafora konseptual tersebut antara lain metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (2003: 10).

Metafora tidak ada dalam percakapan harian maupun karya sastra, tetapi terdapat juga pada lagu. Lagu adalah elemen di dalam seni, di mana seni adalah elemen dari kehidupan (Sukyawati, 2008:3). Lagu merupakan elemen yang tidak akan pernah terpisahkan dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat Awe (2003:12) lirik lagu adalah komposisi atau rangakaian kata yang memiliki melodi.

Selain itu, lagu telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Lirik dari sebuah lagu juga mencerminkan salah satu cara seseorang mengekspresikan apa yang telah dilihat, dirasa, didengar, dan alami. Penyair lagu menyusun kata dan bahasanya untuk menciptakan kekhasan yang menonjol dalam mengeskpresikan pengalamannya yang akan dituangkan dalam sebuah karya. Umumnya penyair menuliskan liriknya dengan cara yang mirip dengan pembuatan puisi.

Berdasarkan latar belakang pemilihan topik penelitian ini, ketertarikan penulis berfokus pada bidang semantik, khususnya metafora konseptual yang memainkan peran krusial dalam mengungkap makna tidak langsung dalam bahasa. Penggunaan metafora tidak terbatas dalam wacana akademik atau karya sastra konvensional, tetapi juga hadir secara luas dalam lirik lagu yang berfungsi ekspresif dan komunikatif. Lagu dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan medium yang akrab dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta dapat mencerminkan emosi, pengalaman, dan pandangan

hidup dari penciptanya. Salah satu penyanyi dari Jepang yang menarik perhatian penulis adalah Majiko, yang dikenal lewat karya-karyanya yang penuh akan makna mendalam dan penggunaan bahasa yang kental dengan nuansa metaforis. Lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* menyajikan gambaran emosional yang kuat dan penggunaan metafora yang kompleks, menjadikannya sangat menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semantik. Penulis juga mengidentifikasi adanya peluang kontribusi ilmiah, mengingat minimnya kajian akademik yang secara spesifik membahas metafora dalam karya Majiko. Penelitian ini bertujuan tidak hanya mengeksplorasi makna bahasa dalam lagu, tetapi juga untuk memperkaya literatur linguistik, khususnya pada ilmu semantik serta studi bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* diciptakan oleh Majiko dipilih sebagai sumber data utama karena termasuk salah satu karya orisinal Majiko mengandung berbagai jenis metafora konseptual yang kuat dan kompleks. Data dalam bentuk lirik lagu diperoleh melalui pencarian rekaman konser, situs resmi musik Jepang, serta publikasi digital lirik lagu terpercaya. Lirik yang telah diperoleh kemudian ditransliterasikan dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar memudahkan untuk menganalisis semantik secara konseptual.

Data pendukung lainnya yaitu metafora konseptual yang didefinisikan George Lakoff dan Mark Johnson sebagai teori untuk menganalisa hubungan ranah sumber dan ranah sasaran dari setiap metafora yang dianalisa. Teori ini dianggap paling relevan karena menekankan bagaimana manusia memahami konsep-konsep abstrak melalui realitas pengalaman di kehidupan sehari-hari, sesuai dengan karakteristik metafora yang digunakan dalam lirik *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai*.

Sebagai contoh data terkait metafora dalam lirik lagu, dapat dilihat di bawah ini:

Contoh data (1)

劫火で踊る僕に白い翼をくれた

Gooka de odoru boku ni shiroi tsubasa o kureta

‘Dirimu telah memberikanku **sayap putih** ketika aku **menari di api yang membara**’

(Lirik *Inferno Star*, 2022: Bait 2)

Dalam lirik lagu *Inferno Star* karya Majiko, khususnya pada bait 劫火で踊る僕に白い翼をくれた *Gooka de odoru boku ni shiroi tsubasa o kureta* ‘Dirimu telah memberikanku sayap putih ketika aku menari di api yang membara’. Terkait teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson, dikenal adanya dua ranah utama dalam struktur metaforis, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah target (*target domain*). Ranah sumber adalah ranah kongkret, berasal dari pengalaman fisik atau sensorik yang akrab dalam kehidupan manusia, seperti gerakan, panas, cahaya, atau benda-benda yang nyata. Sementara itu, ranah target adalah ranah yang lebih abstrak, seperti emosi, waktu, kehidupan, atau penderitaan, yang dipahami melalui pemetaan dari ranah sumber. Dalam lirik lagu ‘Dirimu telah memberikanku sayap putih ketika aku menari di api yang membara’, terlihat bahwa metafora ini menggambarkan pengalaman emosional melalui citra kongkret. Ranah target dalam metafora ini adalah kebebasan yang diwakili oleh frasa *shiroi tsubasa* ‘sayap putih’ berfungsi sebagai representasi dari harapan, perlindungan, atau kekuatan untuk bangkit. Sedangkan ranah sumbernya berasal dari frasa *gooka de odoru* menari di api yang membara’. Dengan demikian, metafora tersebut memperlihatkan bagaimana struktur kognitif manusia membangun pemahaman tentang konsep abstrak melalui pengalaman yang kongkret, sebagaimana dijelaskan oleh Lakoff dan Johnson dalam kerangka metafora konseptual adalah sebuah kerangka pemikiran yang menjelaskan sejauh mana kita dapat memahami konsep abstrak melalui konsep yang lebih kongkret dan familiar. Penerapan metafora ini memperkuat daya tarik emosional dalam lirik dan menjadi ciri khas ekspresif dari karya Majiko, sekaligus memperlihatkan kekayaan semantik dalam

bahasa lirik lagu Jepang. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah lirik lagu ini, dari teori Lakoff dan Johnson, termasuk jenis metafora struktural. Metafora struktural ini terjadi ketika suatu gagasan dibangun secara kiasan dengan memanfaatkan gagasan lain yang berakar dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Konsep utama pada data ini adalah memberikan sebuah harapan kepada seseorang yang sedang berjuang menghadapi penderitaan yang ekstrem, yang di ubah ke dalam konsep lain, yaitu dirimu telah memberikanku sayap putih ketika aku menari di api yang membara.

Pemilihan lirik lagu dari karya Majiko sebagai objek penelitian diambil berdasarkan beberapa alasan yang bersifat linguistik maupun estetik. Pertama, lagu sebagai bentuk karya seni memiliki kapasitas luar biasa untuk menyampaikan makna-makna tersembunyi/tidak langsung melalui penggunaan bahasa yang bersifat kiasan dan emosional. Khususnya dalam karya Majiko, penerapan majas metafora sangat dominan terlihat dan mencerminkan kedalaman dan kompleksitas makna yang layak untuk dianalisis dari sudut pandang semantik.

Lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* karya Majiko menampilkan kompleksitas emosi yang diekspresikan melalui berbagai simbol-simbol puitis dan metaforis. Lirik tersebut tidak hanya merefleksikan pengalaman pribadi, tetapi juga menyentuh aspek universal dari penderitaan, harapan, cinta, dan pencarian identitas diri. Dalam konteks akademik, belum banyaknya ditemukan kajian linguistik atau semantik yang secara spesifik menyoroti metafora dalam lirik-lirik lagu Jepang kontemporer, khususnya dalam karya Majiko. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi harapan agar dapat memberikan sumbangsih terhadap kontribusi pada kajian semantik, khususnya terkait dengan metafora konseptual dalam bahasa Jepang.

Karena hubungan metafora berkaitan erat dengan bidang semantik, peneliti berusaha untuk mengkaji berbagai tipe metafora konseptual persis dengan teori Lakoff

dan Johnson (2003). Tujuan dari penelitian ini adalah agar mengenali tipe dan bentuk metafora yang ada di dalamnya. Kemudian, penulis mengarahkan penelitian ini menganalisis metafora pada lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* yang dinyanyikan Majiko.

Selain itu, penulis berniat menfokuskan penelitian ini untuk analisis metafora pada lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* yang dibawakan Majiko sebagai objek penelitian penulis. Penulis memilih meneliti lagu dikarenakan lagu tersebut di aransemen dan di komposeri oleh Majiko, sehingga adanya magnet sehingga suasana yang ingin disampaikan Majiko dapat tersampaikan untuk penikmat lagunya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian adalah pernyataan yang akan diberikan tentang permasalahan yang mana nantinya akan dipecahkan melalui penelitian ini. Untuk memudahkan penyusunan penelitian, berdasarkan latar belakang, penulis telah menetapkan beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apa jenis-jenis metafora konseptual yang ada pada lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* karya Majiko?
2. Apa makna metafora pada lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* karya Majiko?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar pada jalurnya, penulis menetapkan batasan pada topik pada pembahasan. Fokus utama penelitian ini adalah jenis dan makna pada lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* yang ditulis Majiko, dengan penerapan teori matafora yang diusulkan oleh Lakoff dan Johnson *target* dan *sources*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini merupakan:

1. Menjelaskan jenis-jenis metafora konseptual pada lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* karya Majiko.
2. Menjelaskan makna metafora pada lirik lagu *Inferno Star*, *Kokoronashi* dan *Hibiwareta Sekai* karya Majiko.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritisnya, dapat bermanfaat kepada semua pihak dalam menambah dan mempelajari pengetahuan tentang kajian ilmu linguistik. Kemudian, juga bermanfaat untuk penelitian semantik linguistik lebih lanjut tentang jenis dan bentuk metafora konseptual dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat praktis

Sedangkan secara praktisnya, memberikan manfaat terhadap pihak-pihak dalam menambah dan mempelajari wawasan dan pengetahuan untuk para guru, pelajar, dan pelajar bahasa Jepang memudahkan untuk menambah referensi dibidang linguistik, terutama dalam cakupan bidang semantik.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan persepsi individu terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk menemukan pola-pola yang muncul dari perspektif subjek penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung dalam pengalaman subjektif responden, serta memberikan gambaran yang holistik mengenai topik yang diteliti.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode simak di mana penelitian yang dilakukan dengan menyimak, artinya menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Teknik untuk pengumpulan data yaitu teknik sadap, dimana peneliti akan menyimak penggunaan metafora dalam lagu karya Majiko. Teknik lanjutan yaitu teknik dengan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dengan menyimak dari *Youtube*. Kemudian teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data berupa teknik catat, di mana peneliti membuat hasil analisis dari memilah lirik lagu yang berisi majas metafora berdasarkan Lakoff dan Johnson.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, metode yang diterapkan pada referensial, yang berfungsi untuk mengidentifikasi tipe citraan serta mendalami makna metafora dalam data. Metode padan referensial memanfaatkan referen atau realitas yang ditunjukkan oleh Bahasa sebagai instrumen dalam proses analisis data (Sudaryanto, 2015:15). Referensi tersebut meliputi objek, lokasi/tempat, profesi, ciri-ciri, serta keadaan yang menjadi acuan bagi satuan Bahasa yang dikenali.

Teknik yang digunakan adalah metode padan, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Beberapa teknik digunakan yaitu Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai teknik dasar. Referen adalah sifat dengan memiliki alat berupa daya pilah dalam teknik pilah untuk unsur penentu. Teknik ini juga memiliki alat bersifat mental dari

penelitinya (Sudaryanto 1993:21). Kemudian teknik lanjutan yaitu teknik hubungan banding sama (HBS). Teknik HBS adalah teknik yang mengandalkan alat ukur daya banding yang menyamakan satuan-satuan kebahasaan berdasarkan identitas yang telah ditetapkan (Kesuma 2007:53).

Contoh penerapan teknik pilah unsur penentu data seperti berikut:

Pada sumber data diperoleh data

劫火で踊る僕に白い翼をくれた

Gouka de odoru boku ni shiroi tsubasa o kureta

‘Dirimu telah memberikanku sayap putih ketika aku menari di api yang membara’

Pada data tersebut unsur yang dipilah adalah *shiroi tsubasa* 白い翼 *shiroi tsubasa* dan 劫火で踊る *gooka de odoru*. Kemudian pada unsur tersebut diterapkan teknik hubungan banding menyamakan.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil dari analisis data dilakukan secara deskriptif, yang menjelaskan data sesuai dengan teori-teori yang ditentukan dan kemudian diberikan kesimpulan dari tiap analisis yang digunakan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebuah penelitian sangat penting agar memberikan kemudahan dalam menguraikan permasalahan yang dibahas, sehingga jalannya penelitian ini dapat dilakukan secara teratur, fokus, serta mudah dipahami. Struktur penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian. Keempat bagian tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I, yaitu pendahuluan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian. BAB II, adalah tinjauan Pustaka dan kerangka teori. Pada BAB III, berisikan hasil dari analisis data. Kemudian BAB IV, berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.